



**EVALUASI KOMPETENSI GURU DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013  
DI SD NEGERI KEJAMBON 2 KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Teknologi Pendidikan

Oleh:  
Nunie Setyaningsih  
1102410056

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Desember 2014

Semarang, 31 Desember 2014

Mengetahui,

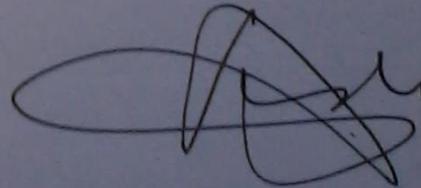
Ketua Jurusan Kurikulum dan  
Teknologi Pendidikan



Dra. Nurussa'adah, M.Si

NIP. 195611091985032 003

Pembimbing



Drs. Wardi, M.Pd

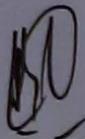
NIP. 196003181987031 002

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 13 Januari 2015 pukul 09.00 WIB.

Panitia:

Ketua Panitia,

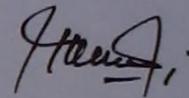


Prof. Dr. Harvono M.Psi

NIP. 19622221986011 001



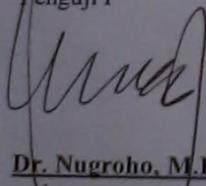
Sekretaris,



Dra. Nurussa'adah, M.Si

NIP. 195611091985032 003

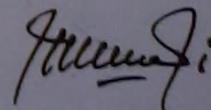
Penguji I



Dr. Nugroho, M.Psi,

NIP. 196207061987031 002

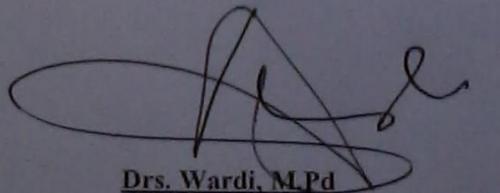
Penguji II



Dra. Nurussa'adah, M.Si

NIP. 195611091985032 003

Penguji III/ Pembimbing



Drs. Wardi, MLPd

NIP. 196003181987031 002

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Januari 2014



**Nunie Setyaningsih**\*

**NIM. 1102410056**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- Ketika kamu BERHASIL, teman-temanmu akan tahu siapa kamu. Ketika kamu GAGAL, kamu akan tahu siapa sesungguhnya teman-temanmu (Aristoteles)
- Beranjaklah dari ZONA NYAMAN (malas) mu. Ingatlah berjuta mimpi yang kau ukir dan sejuta harapan yang tertuju padamu. Bangkit dan lakukan sesuatu.
- Coba bersyukur dan bersabar dalam segala hal walau kadang menyakitkan, dan kau kan mengerti, suatu saat nanti semua akan indah pada waktunya.

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang selalu memberikan nasehat, do'a dan mengorbankan segalanya untuk kebahagiaan dan kesuksesan saya, Bapak (Agus Purwono) dan Ibu (Suharti) serta dukungan dari adik-adik tersayang (Maylina Hidayati dan Lusiana Hartini),
2. SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian,
3. Sahabat saya Erlita Winda Lestari yang selalu menjadi pendengar dan pemberi motivasi,
4. Teman-teman seperjuangan Wisma Mutiara, Sarangegongso dan TP 2010 yang selalu membantu dan memberi dukungan,
5. Almamater dan generasi penerusku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesempatan dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat bekerja keras serta mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal” dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi penyusunan skripsi.
3. Dra. Nurussa'adah, M.Si., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Wardi, M.Pd., selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, selalu sabar membantu dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Agus Purwanto, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal atas izin dan bantuan dalam penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Tarminah, S.Pd, Dewi Kusumaningrum, S.Pd, Indri Wiyastanti, S.Pd, Yuyu Widyawati, A.Ma, Tri Muji Esti, A.Md, Nina Agustiana, S.Pd selaku guru-guru SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal atas bantuan selama penelitian.

Serta siswa-siswi kelas I, II, IV dan V SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal atas partisipasinya dalam penelitian.

8. Keluarga besar alm. Bapak Taswid (Tegal), alm. Bapak Rasoem (Maos), alm. Bapak Kamari (Kebumen) yang selalu memberi do'a, nasihat, dukungan baik berupa moral dan material demi kelancaran studi ini.
9. Teman-teman Wisma Mutiara (Nunung/Iik, Tiwi, Lina, Azmy Soraya, Tia, Aida, Yuli, Septi, Cinti, Umi dan Mufida) yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, terimakasih untuk kebersamaan, kenangan, nasehat, bantuan dan motivasi sampai terselesaikannya studi ini.
10. Teman-teman *SarangeGongso* (Eni, Umi, Yuli, Tuti, Yaya, Ika, Dwi dan Mita) terima kasih untuk kenangan dan selalu memotivasi saya menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Teknologi Pendidikan angkatan 2010, untuk dukungannya.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Sekecil apapun bantuan yang kalian berikan, semoga Tuhan pemilik semesta alam memberikan balasan yang berlipat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 12 Januari 2014

Penulis

## ABSTRAK

**Setyaningsih, Nunie. (2015).** *Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal.* Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Wardi, M.Pd.

Peran guru menjadi sorotan yang penting dalam implementasi kurikulum 2013, kompetensi guru sangat berpengaruh dalam penerapan Kurikulum 2013 meliputi wawasan Kurikulum 2013, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Ini dikarenakan guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya kemampuan guru dalam pemahaman konsep, perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian dan pembuatan soal menjadikan perlunya evaluasi tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang dimiliki guru mulai dari pemahaman Kurikulum 2013, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan informan *purposive sampling* dilanjutkan *snowball sampling*. Informan berjumlah 4 guru kelas, 1 kepala sekolah dan 8 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara diskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase dan narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru kelas memiliki pemahaman dan wawasan yang sangat baik dalam memahami konsep dan isi dari Kurikulum 2013; (2) kemampuan guru dalam merancang RPP sudah baik; (3) dalam Proses Belajar Mengajar, guru kelas memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan pendekatan saintifik dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter terpadu; (4) guru mampu merancang rambu-rambu penilaian untuk menentukan jenis penilaian autentik yang akan digunakan.

Saran yang peneliti rekomendasikan adalah perlu adanya peningkatan pelaksanaan sosialisasi dan evaluasi yang dilakukan pemerintah, hendaknya pelaksanaannya dilakukan secara berkala dan menyeluruh di setiap komponen pendidikan.

**Kata kunci:** Evaluasi Kompetensi Guru, Implementasi Kurikulum 2013

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	9
1.3. Rumusan Masalah .....	9
1.4. Tujuan Penelitian .....	9
1.5. Manfaat Penelitian .....	10
1.6. Penegasan Istilah.....	11
1.7. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Evaluasi .....	14
2.1.1. Definisi Evaluasi.....	14
2.1.2. Evaluasi Tenaga Pendidik .....	15
2.2. Guru .....	18
2.2.1. Makna dan Tugas Guru.....	18
2.2.2. Peran Guru.....	19
2.2.3. Kinerja Guru.....	20
2.2.4. Kriteria Kinerja Guru .....	21

2.2.5.	Kode Etik Guru.....	22
2.3.	Kompetensi.....	25
2.3.1.	Pengertian Kompetensi .....	25
2.3.2.	Kompetensi Guru.....	26
2.3.3.	Standar kompetensi Guru.....	27
2.4.	Kurikulum 2013.....	30
2.4.1.	Pengertian Kurikulum 2013 .....	30
2.4.2.	Karakteristik Kurikulum 2013.....	31
2.4.2.1.	Pendekatan Saintifik ( <i>scientific</i> ).....	33
2.4.2.2.	Penilaian Autentik .....	39
2.4.3.	Tujuan Kurikulum 2013.....	46
2.4.4.	Elemen Perubahan Kurikulum 2013.....	47
2.4.5.	Buku Ajar Kurikulum 2013.....	48
2.4.6.	Implementasi Kurikulum 2013 .....	51
2.4.7.	Struktur Kurikulum 2013 SD/MI.....	52
2.5.	Kerangka Berfikir .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian .....	62
3.2.	Lokasi Penelitian.....	62
3.3.	Fokus Penelitian.....	63
3.4.	Sumber Data Penelitian.....	63
3.4.1.	Sumber Data Primer.....	64
3.4.2.	Sumber Data Sekunder.....	65
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.5.1.	Observasi .....	65
3.5.2.	Wawancara .....	66
3.5.3.	Dokumentasi.....	67
3.6.	Keabsahan Data .....	68
3.7.	Metode Analisis Data.....	69
3.7.1.	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	70
3.7.2.	Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	70

3.7.3.	<i>Conclusion Drawing/ Verification</i> .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1.	Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	72
4.1.1.	Deskripsi SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal .....	72
4.1.1.1	Profi SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal .....	72
4.1.1.2	Visi SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal.....	74
4.1.1.3	Misi SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal.....	74
4.1.1.4	Data Fisik SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal .....	75
4.1.1.5	Penerapan Kurikulum di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal .....	79
4.1.2.	Deskripsi Proses Penelitian .....	81
4.2.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	85
4.2.1.	Deskripsi Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013 .....	85
4.2.2.	Deskripsi Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	91
4.2.3.	Deskripsi Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kurikulum 2013 .....	93
4.2.4.	Deskripsi Kompetensi Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar ....	96
4.2.5.	Deskripsi Hasil Observasi Subjek Penelitian dalam PBM.....	100
4.2.5.1.	Hasil Observasi Subjek 1 .....	101
4.2.5.2.	Hasil Observasi Subjek 2 .....	107
4.2.5.3.	Hasil Observasi Subjek 3 .....	115
4.2.5.4.	Hasil Observasi Subjek 4 .....	120
4.2.5.5.	Sajian Data Hasil Penelitian .....	124
4.3.	Pembahasan .....	127
4.3.1.	Pemahaman Guru Tentang Kurikulum 2013.....	127
4.3.2.	Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	129
4.3.3.	Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	134
4.3.4.	Kompetensi Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar.....	139

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
5.1.	Simpulan.....	144
5.2.	Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>150</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Perbedaan Buku Guru dan Buku Siswa.....	50
2.2	Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI.....	54
2.3	Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI .....	55
2.4	Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu SD/MI .....	56
4.1	Data Siswa SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal .....	76
4.2	Hasil Penelitian Tentang Evaluasi Kompetensi Guru .....	124

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan Judul	Halaman
2.1. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.....	35
2.2. Jenis Penilaian untuk Menilai Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan .....	46
2.3. Kerangka Berfikir Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
	1. Surat Izin Penelitian.....	151
	2. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	152
	3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	153
	4. Pedoman Wawancara (Kepala Sekolah).....	155
	5. Pedoman Wawancara (Guru Kelas).....	156
	6. Pedoman Wawancara (Siswa) .....	157
	7. Daftar Informan Penelitian.....	158
	8. Hasil Wawancara Guru Kelas (Subjek Penelitian 1).....	159
	9. Hasil Wawancara Guru Kelas (Subjek Penelitian 2).....	162
	10. Hasil Wawancara Guru Kelas (Subjek Penelitian 3).....	165
	11. Hasil Wawancara Guru Kelas (Subjek Penelitian 4).....	168
	12. Hasil Wawancara Kepala Sekolah (Informan 1).....	172
	13. Pedoman Observasi .....	176
	14. Lembar Observasi.....	177
	15. Rubik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran.....	180
	16. Hasil Observasi (Subjek Penelitian 1) .....	181
	17. Hasil Observasi (Subjek Penelitian 2) .....	189
	18. Hasil Observasi (Subjek Penelitian 3) .....	198
	19. Hasil Observasi (Subjek Penelitian 4) .....	205
	20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas II.....	213
	21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IV .....	224
	22. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas V.....	230
	23. Dokumentasi Foto.....	238

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, serta memiliki sikap dan perilaku mulia yang berguna bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, pemerintah menyadari betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, mulai dari perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pelajaran serta evaluasi tenaga pendidik pun telah dilakukan. Dari beberapa upaya yang dilakukan, perbaikan dan evaluasi tenaga pendidik (guru) dinilai merupakan hal yang penting dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.

Mengingat guru merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Maka guru menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, hal ini disebabkan guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (Suharini, 2009).

Namun pada kenyataannya masih ditemukan beberapa guru yang beranggapan bahwa, peran guru hanya menyampaikan ilmu saja, guru lebih mementingkan hasil akhir (pencapaian kompetensi siswa) tanpa memperdulikan proses siswa belajar mulai dari memperoleh ilmu, mengembangkan potensi yang dimiliki dan bagaimana mereka bisa menerapkan semua kemampuan yang didapat ke dalam kegiatan sehari-hari. Masih banyak guru yang belum menggunakan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran, selain itu kemampuan yang dimiliki oleh setiap guru sangat

berbeda-beda. Hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa evaluasi tenaga pendidik sangat diperlukan.

Evaluasi tenaga pendidik menjadi penting dilakukan untuk mengetahui mutu dan kualitas yang dimiliki seorang guru. Dengan harapan, melalui perbaikan mutu guru dapat menangani permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, karena kualitas dan mutu yang dimiliki seorang guru berkaitan erat dengan kualitas sistem pendidikan. Untuk mengetahui kualitas guru dibutuhkan suatu standar sebagai acuan penilaian. Acuan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 pasal 2 ayat 1 tentang ruang lingkup standar nasional pendidikan, dimana terdapat salah satu standar yang digunakan sebagai acuan dan kriteria untuk mengevaluasi kompetensi dan peningkatan kualitas yakni standar pendidik dan tenaga pendidik.

Seorang guru dikatakan memiliki kualitas dan mutu yang baik apabila semua kemampuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dikembangkan dengan sangat baik di dalam maupun diluar sekolah. Hal ini disebabkan karena perubahan dan perbaharuan sistem pendidikan sangat tergantung pada apa yang dilakukan dan difikirkan oleh guru, dengan kata lain perubahan sistem pendidikan bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (1) tentang Guru, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dimana, penguasaan kompetensi ini yang akan menunjukkan tingkat mutu seorang

guru dalam dunia pendidikan, dengan kata lain seorang guru akan diakui sebagai tenaga yang profesional apabila memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau kompetensi.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan terkait dengan kompetensi guru telah dirumuskan kedalam PP No 14 pasal 10 bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru ini jelas sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam penerapan kurikulum. Perubahan kurikulum menjadi salah satu upaya yang penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum ini digunakan untuk mengetahui mutu tenaga pendidik dengan cara mengevaluasi kompetensi guru. Kurikulum digunakan sebagai pedoman yang didalamnya berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Tidak heran, demi mencapai tujuan pendidikan, perubahan dan pengembangan kurikulum dilakukan akibat desakan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang menginginkan peningkatan mutu pendidikan.

Dilihat dari perkembangan pendidikan sekarang ini, perubahan kurikulum dinilai bukan menjadi hal yang baru. Di Indonesia sendiri perubahan kurikulum sudah dimulai sejak kemerdekaan sampai pada zaman orde reformasi, tercatat telah terjadi 11 kali perubahan kurikulum. Pada zaman reformasi, mengalami 3 kali perubahan. Pertama, Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun

2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan mulai Juli 2013/2014.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP di tahun 2006 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Di dalam Kurikulum 2013 mengalami beberapa perubahan, yang menjadikan kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban.

Perubahan elemen tersebut diterapkan berdasarkan PP Nomor 54 sampai 81a Tahun 2013 melalui, pengurangan mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), penambahan jam pelajaran, integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD, penyediaan buku teks dan pedoman oleh pemerintah, penjuruan awal di jenjang pendidikan tingkat atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA), peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills, menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik (*scientific*), proses pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik kompetensi sesuai jenjang dan mengutamakan *discovery learning* dan *project based learning* serta penggunaan rapor, portofolio dan *authentic assesment* dalam penilaiannya.

Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman

bermakna kepada siswa. Tujuan Kurikulum 2013 ini disiapkan adalah untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan.

Namun sebaik apapun kurikulum yang dibuat tidak akan berarti, apabila guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik. Guru memiliki peran aktif dalam penerapan Kurikulum 2013 yang telah direncanakan pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak jauh berbeda dengan peran dan tugas guru pada kurikulum sebelumnya. Hanya saja, dalam proses pembelajarannya guru dituntut harus bekerja lebih ekstra, pasalnya guru harus benar-benar dapat menunjukkan kompetensi yang dimilikinya lebih nyata secara aplikatif daripada secara administratif. Peran guru dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran secara optimal (otentik, menantang dan bermakna).

Melalui semua kompetensi yang dimiliki, guru dituntut untuk bisa melaksanakan pembelajaran berbasis tematik integratif dan melakukan pembelajaran berbasis pendidikan sains/saintifik. Guru juga harus bisa menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga kompetensi sikap siswa dapat tercapai. Dengan mengkolaborasi keempat kompetensi, guru harus bisa memahami karakter setiap siswa sehingga bisa menangani masalah belajar siswa yang berbeda.

Selain itu melalui empat kompetensi yang dimiliki ini, guru dituntut untuk dapat mengaplikasikan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan panca indera siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang secara otentik ke dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Selain itu

guru juga perlu memiliki kemampuannya dalam mengemas dan menyajikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kurikulum 2013.

Dengan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran, diharapkan sepenuhnya bisa diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai pada PP Nomor 54 dan 65 tahun 2013.

Untuk sosialisasi penerapan kurikulum 2013 sendiri sudah dimulai dari tanggal 29 November sampai dengan 23 Desember 2012. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan uji publik di sejumlah kota-kota besar di Indonesia meliputi; Jakarta, Yogyakarta, Medan, Makasar, dan Denpasar. Berbagai persiapan diperlukan untuk mendukung penerapan kurikulum termasuk penyusunan buku teks dan pelatihan para guru sesuai dengan pendekatan dan metode yang ada dalam kurikulum.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum 2013 sudah mulai diberlakukan di beberapa sekolah di Indonesia, ada sekitar 6.326 sekolah di Indonesia yang menjadi sasaran penerapan kurikulum 2013 meliputi jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di Jawa Tengah sendiri terdapat 347 sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Dinas Pendidikan kota Tegal mengambil satu sekolah dari beberapa DABIN (daerah binaan) yang nantinya akan dijadikan sebagai sekolah percontohan. SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Kota Tegal yang dipilih untuk menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran baru Juli 2013/2014.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal ini ditemukan beberapa masalah terkait penerapan kurikulum 2013. Di sekolah ini masih ada guru yang mengalami kesulitan dikarenakan pemahaman yang kurang tentang kurikulum 2013, kesulitan dalam pembuatan soal baik itu soal harian, mingguan, Ujian Tengah Semester (UTS) ataupun Ujian Nasional (UN). Selain itu guru juga masih kesulitan dalam penilaian pembelajaran dimana penilaian ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan terpisah sesuai kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran. Kesulitan dalam pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga dialami oleh beberapa guru. Hal ini yang menjadikan beberapa guru mengeluhkan dengan adanya penerapan kurikulum 2013 yang dirasa terlalu tergesa-gesa.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil responden dari kelas I, II, IV dan V. Hal ini dikarenakan kelas I dan IV sudah menggunakan Kurikulum 2013 dari tahun ajaran Juli 2013/2014, sedangkan untuk kelas II dan V sudah mulai menggunakan kurikulum 2013 dari tahun ajaran Juli 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal”.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Agar di dalam pembahasan mendapat hasil yang mendalam terarah dan sistematis maka, peneliti akan memfokuskan pada evaluasi kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 kota Tegal meliputi guru kelas I, II, IV dan V.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pemahaman guru tentang kurikulum 2013?
- 1.3.2. Bagaimana kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013?
- 1.3.3. Bagaimana kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurikulum 2013?
- 1.3.4. Bagaimana kompetensi guru dalam mengevaluasi hasil belajar?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan:

- 1.4.1. Pemahaman guru terkait kurikulum 2013
- 1.4.2. Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran
- 1.4.3. Kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- 1.4.4. Kompetensi guru dalam mengevaluasi hasil belajar.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai:

### 1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori mengenai evaluasi kompetensi guru dalam pemahaman tentang kurikulum 2013 dan penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah mengenai evaluasi pendidikan terkait dengan standar nasional pendidikan yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

#### b) Bagi Guru

Mengukur sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Serta mengetahui kesesuaian kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dengan kurikulum 2013.

c) Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam menilai kualitas guru dan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013.

## **1.6. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan pengertian dan penegasan istilah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang jelas, tegas, dan memperoleh kesatuan penelitian dalam memahami judul penelitian.

### **1.6.1. Evaluasi**

Menurut Purwanto (2002), evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

### **1.6.2. Kompetensi**

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

### **1.6.3. Guru**

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

#### **1.6.4. Kurikulum 2013**

Merupakan kurikulum lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik–integratif.

### **1.7. Sistematika Penulisan Skripsi**

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

#### **1.7.1. Bagian awal**

Bagian awal skripsi terdiri dari (1) Judul, (2) Persetujuan Pembimbing, (3) Pengesahan Kelulusan, (4) Pernyataan, (5) Motto dan Persembahan, (6) Kata Pengantar, (7) Abstrak, (8) Daftar Isi, (9) Daftar Tabel, (10) Daftar Bagan, (12) Daftar Lampiran.

#### **1.7.2. Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari:

## Bab 1 : Pendahuluan

Dalam pendahuluan membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Penulisan Sistematika Penulisan Skripsi.

## Bab 2 : Landasan Teoretis

Pada bab ini membahas mengenai Landasan Teoretis atau Tinjauan Pustaka serta konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

## Bab 3 : Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai Jenis dan Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data serta Metode Analisis Data.

## Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas mengenai data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

## Bab 5 : Penutup

Berisi tentang Simpulan dan Saran.

### **1.7.3. Bagian akhir skripsi terdiri dari :**

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Evaluasi**

##### **2.1.1. Definisi Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari kata serapan bahasa Inggris yakni *evaluation* yang artinya penilaian atau penafsiran. Evaluasi merupakan salah satu bagian dari sistem manajemen, evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu objek maupun program yang sedang berlangsung, selain itu evaluasi dapat digunakan untuk mempertimbangkan suatu pengambilan keputusan berdasarkan hasil yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Zainul dan Nasution (2001) yang menyatakan bahwa, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Sedangkan menurut Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan atau prestasi nyata yang dicapai. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kumano (2001) bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. Menurut Purwanto (2002), evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses

merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. ([navelmangelep.wordpress.com](http://navelmangelep.wordpress.com))

Dalam sistem pendidikan, evaluasi memiliki peran yang penting. Seperti halnya pengertian evaluasi yang lain, evaluasi pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan (Arikunto, 2004). Tayibnapi (2000) dalam hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis yang digunakan untuk menentukan, membuat keputusan dan mengetahui keberhasilan suatu program, dalam pendidikan proses evaluasi dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

### **2.1.2. Evaluasi Tenaga Pendidik**

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa evaluasi digunakan untuk menentukan, membuat keputusan dan mengetahui keberhasilan suatu program. Di dalam pendidikan, untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pendidikan dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apa bila, melalui proses pembelajaran, pendidikan mampu membentuk siswa menjadi manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, serta memiliki sikap dan perilaku mulia yang berguna bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Melalui pendidikan inilah, diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dimana setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi satu sama lain dalam melaksanakan fungsi struktur yaitu mencapai tujuan sistem, interaksi inilah yang nantinya akan menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Komponen tersebut diidentifikasi pada sistem pendidikan berupa input, process, environmental, dan output.

Komponen proses yang dimaksud diatas adalah tindakan yang dilakukan atau prosedur yang dilaksanakan untuk mengelola input agar dapat menghasilkan output atau hasil yang diinginkan. Proses Pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang dilakukan secara terarah terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dimana komponen tersebut meliputi pendidik dan non pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, administrasi dan anggaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmud (2009: 87) bahwa proses pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen tersebut dalam sebuah proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap serta perilaku anak didik hingga mencapai batas optimal.

Dari proses pendidikan inilah dapat terbentuk suatu kegiatan dimana terjadi proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan media pembelajaran yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan, kegiatan ini disebut dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena

keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar/lulusan siswa. Sehingga sebaik apapun mutu siswa, kurikulum yang dipakai, strategi dan metode yang digunakan serta secanggih apapun media pembelajaran yang dipakai tidak akan menunjukkan hasil yang maksimal apabila tidak dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan profesional.

Seorang guru dikatakan sebagai guru profesional apabila seorang guru telah memenuhi standar kualifikasi akademik meliputi advanced education and special training, kompetensi guru yang mampu di kembangkan dan dikelola dengan baik dan mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah. Oleh karena itu, evaluasi mutu dan kemampuan guru sangat diperlukan karena guru berperan langsung dalam proses pembelajaran.

Evaluasi tenaga pendidik (guru) adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Oleh karenanya, seorang Tenaga Pendidik dan Kependidikan dituntut agar bisa menunjukkan keprofesionalan mereka, bahkan jika perlu, keprofesionalan tersebut ditingkatkan lagi, agar menjadi guru yang bermutu dan berkualitas.

## **2.2. Guru**

### **2.2.1. Makna dan Tugas Guru**

Secara sederhana guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru disebut dengan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di mushala, di rumah dan sebagainya. Menurut Drs. N.A. Ametembun dalam buku *Guru dan Anak Didik* edisi revisi mengatakan bahwa, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2010).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menerangkan bahwa, pendidik/guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang memiliki peran untuk mendidik, mengajar, membimbing dan melatih peserta didik dengan cara memberikan dan mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik sehingga terjadi proses pertukaran informasi melalui kegiatan pembelajaran dimana peserta didik yang dulunya tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan tugas utama guru tidak hanya memberikan ilmu namun juga

memberi panutan, membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Pernyataan ini sesuai dengan defenisi guru pada PP No 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi saja, melainkan juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dimana guru adalah figur seorang pemimpin yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.

### **2.2.2. Peran Guru**

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang di harapkan dalam berbagai interaksinya, meskipun sentral kegiatan guru banyak dihabiskan untuk berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, namun tak memungkiri seorang guru akan berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama guru dan staf lain.

Berdasarkan beberapa pendapat dari Prey Katz, Jamaes W. Brown, Havighurst dan berdasarkan dari Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia dalam Sardiman A. M (2012: 143-144), peneliti menyimpulkan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar selain sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, adalah sebagai perancang (*desainer*), pelaksana (*implemente*) dan penilai (*evaluator*) pembelajaran, inspirator, organisator, dan (*supervation*) pengawas.

### **2.2.3. Kinerja Guru**

Dalam kamus bahasa Indonesia, kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. (LAN, 1992).

Menurut Ilyas (1999:112), kinerja adalah penampilan hasil karya personil baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personil. Menurut August W. Smith, Kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang / penerapan perilaku terhadap suatu kewajiban/ aturan yang dilakukan sehingga perilaku tersebut nampak dan memiliki hasil yang dapat

dinilai. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability*, *capacity*, *held*, *incentive*, *environment* dan *validity* (Noto Atmojo, 1992).

Tenaga pendidik atau guru memiliki empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerja seorang guru, yakni i). merencanakan; ii). mengorganisasikan; iii). memimpin; dan iv). mengawasi. Ivor K. Davies (1987: 35-36). Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik anak didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya institusi pendidikan.

#### **2.2.4. Kriteria Kinerja Guru**

Untuk mengukur baik buruknya kinerja guru dapat diukur melalui satu indikator utama yakni kompetensi profesi yang dimiliki oleh seseorang guru. Begitu juga keberhasilan seorang guru bisa dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah tercapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik anak didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya tujuan institusi pendidikan.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki seorang guru telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak

usia dini meliputi: 1). kompetensi pedagogik; 2). kompetensi kepribadian; 3). kompetensi profesional; dan 4). kompetensi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa, kriteria kinerja guru merupakan ciri-ciri kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik peserta didik, dimana kinerja guru tersebut harus sesuai dengan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam penerapannya di lingkungan sekolah baik dengan peserta didik, guru/staf lain dan masyarakat.

#### **2.2.5. Kode Etik Guru**

Secara etimologi kode etik berarti pola aturan, tata cara pedoman etis dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan sebagai pedoman perilaku. Etik berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu (Buchari Alma, 2010:174).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian pasal 28 menyatakan bahwa: “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Peraturan ini menegaskan bahwa, pegawai negeri sipil sebagai aparat negara, abdi negara/masyarakat memiliki pedoman sikap/tingkah laku dalam melaksanakan kegiatan/tugas & pergaulan hidup sehari-hari, serta memiliki prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

Dapat disimpulkan bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di lingkungan masyarakat, dimana di dalam norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangannya. Dengan tujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi.

Seperti halnya profesi lain, tenaga profesional guru juga memiliki kode etik yakni “Kode Etik Guru Indonesia” Dimana kode etik ini berfungsi sebagai landasan moral dan pendoman tingkah laku setiap guru warga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kode etik ini juga sebagai alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional pada anggota profesi keguruan. Berdasarkan hasil rumusan kongres ke XIII pada tanggal 23-25 November 1973 di Jakarta yang kemudian mengalami penyempurnaan dalam kongres PGRI ke XVI tahun 1989 di Jakarta, adapun teks Kode etik Guru Indonesia terdiri dari:

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru

Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
  - 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
  - 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang anak didik, sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
  - 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar;
  - 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitar untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan;
  - 6) Guru sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya;
  - 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial;
  - 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai saran perjuangan dan pengabdian;
  - 9) Guru melaksanakan segala kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan.
- (Sumber; Kongres Guru ke XVI, 1989 di Jakarta)

Kode etik guru merupakan pedoman yang digunakan guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang pendidik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kode etik guru ini harus dilaksanakan sebagai

barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## **2.3. Kompetensi**

### **2.3.1. Pengertian Kompetensi**

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan. Menurut Usman (1994:1) mengemukakan bahwa, kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi dalam pasal 1 menyebutkan bahwa, Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Menurut Mulyasa (2008:26), kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Menurut Sofu (1999:123) mengemukakan: *“A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment”*. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Sedangkan menurut Spencer and Spencer kompetensi merupakan derajat kepedulian seseorang terhadap pekerjaannya sehingga Ia terdorong berusaha untuk bekerja dengan lebih baik atau di atas standar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kemauan untuk melakukan sebuah tugas tertentu, sehingga seseorang akan termotivasi untuk melakukan tugasnya dengan efektif dan efisien mungkin untuk mencapai tujuan dan menunjukkan keberhasilan tertentu.

### **2.3.2. Kompetensi Guru**

Menurut Barlow dalam Syah (2000: 229), menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 1 dan 2, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang telah menjadi

bagian dari dalam diri guru, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

### **2.3.3. Standar Kompetensi Guru**

Seorang pendidik sudah bisa dikatakan sebagai seorang guru apabila pendidik sudah melewati proses kualifikasi akademik. Kualifikasi akademik guru dilakukan melalui pendidikan formal. Pada Permen No 16 tahun 2007 disebutkan kualifikasi akademik untuk guru SD/MI (Madrasah Ibtidaiyah) yakni harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI [D-IV/S1 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)/ PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)] atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Selain harus memiliki kualifikasi akademik seorang guru juga harus memiliki standar kompetensi guru, yang mana standar kompetensi ini digunakan sebagai kriteria kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kerjanya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi inti guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, dimana kompetensi guru ini bersifat holistik. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) yang dikembangkan menjadi kompetensi guru dalam jenjang pendidikan tertentu.

**Kompetensi pedagogik** merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

hasil belajar dan kemampuan untuk pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

**Kompetensi kepribadian** adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia dengan harapan seorang guru bisa menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar serta mendorong siswa dari belakang.

**Kompetensi profesional** merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan. Selain penguasaan materi, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang cara belajar dan tingkah laku peserta didik yang berbeda-beda, dan memiliki kemampuan dalam memilih dan mengembangkan teknik mengajar yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar siswa.

**Kompetensi sosial** adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru, antara lain:

1. Kompetensi pedagogik

Merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a). pemahaman wawasan atau landasan

kependidikan; b). pemahaman terhadap peserta didik; c). pengembangan kurikulum atau silabus; d). perancangan pembelajaran; e). pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f). pemanfaatan teknologi pembelajaran; g). evaluasi hasil belajar; dan h). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2. Kompetensi kepribadian

Sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

## 3. Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan. Kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;

- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

#### 4. Kompetensi profesional

Merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

## **2.4. Kurikulum 2013**

### **2.4.1. Pengertian Kurikulum 2013**

Berdasarkan penjelasan Mendikbud pada tanggal Jakarta 26-28 Juni 2013, Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar amanah RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) 2010-2014 yang mengarah pada pematapan pelaksanaan sistem pendidikan nasional, melalui penyediaan sistem pembelajaran, penyempurnaan kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pembelajaran. Dimana sasaran Penyempurnaan kurikulum sekolah dasar sampai menengah

sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada 2012 dan 100% pada 2014.

Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan penambahan beban belajar pada semua jenjang pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mengalami penyempurnaan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban. Inti dari Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan tematik – integratif.

#### **2.4.2. Karakteristik Kurikulum 2013**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan/Permendikbud No 67 tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di

sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

3. mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal and vertikal*).

Dari karakteristik tersebut dapat dilihat bahwa Kurikulum 2013 lebih mengedepankan perubahan perilaku, sikap dan moral siswa meskipun tidak memungkiri adanya perubahan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Perubahan kompetensi tersebut dapat terjadi melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan penilaian.

Kurikulum 2013 di kenal dengan sebutan kurikulum tematik integratif, dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Dari pendekatan dan penilaian

ini yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana perubahan kompetensi siswa dapat tercapai.

#### 2.4.2.1. Pendekatan Saintifik (*scientific*)

Metode atau pendekatan *scientific* pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Hudson, 1996; Rudolph, 2005). Metode *scientific* ini memiliki karakteristik “*doing science*”. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran (Maria Varelas and Michael Ford, 2008: 31). Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan Kurikulum 2013 di Indonesia.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Maksudnya adalah, pendekatan saintifik mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi *menggunakan pendekatan ilmiah*, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak

bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Dalam hal ini penerapan saintifik sangat bergantung pada peran/bantuan guru, namun seiring bertambahnya tingkatan kemampuan, kedewasaan dan pendidikan siswa, peran/bantuan guru tersebut harus semakin berkurang. Ini dilakukan agar siswa mampu berfikir kritis, mengkontruksi, membangun dan membuat sketsa pengetahuannya sendiri secara maksimal.

Kriteria dari pendekatan saintifik salah satunya adalah mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Berfikir kritis merupakan perwujudan dari berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) atau disebut dengan HOT. Newman and Wehlage (2011) menyatakan bahwa:

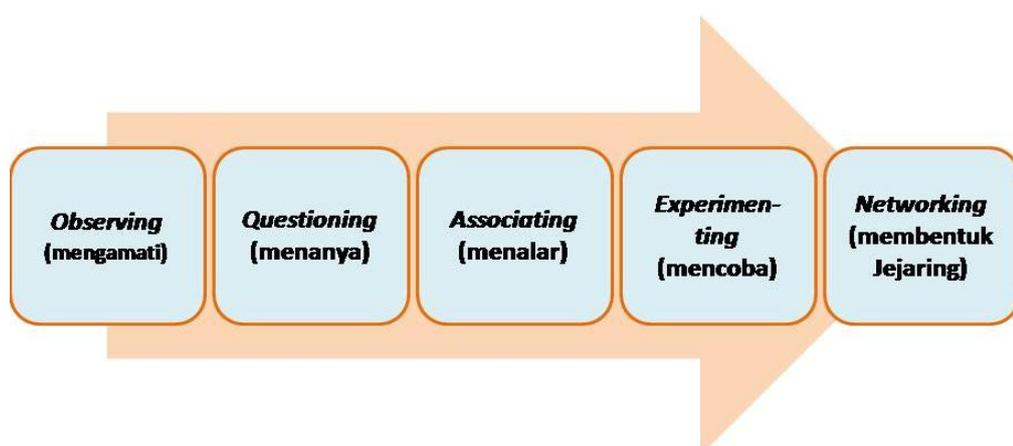
*"HOT requires students to manipulate informations and ideas in ways that transform their meaning and implications, such as when students combine facts and ideas in order to synthesize, generalize, explain, hypothize, or arrive at some conclusion or interpretation."*

Dengan HOT siswa akan belajar lebih mendalam, *knowledge is thick*, siswa akan memahami konsep lebih baik, membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Berdasarkan pada versi sederhana taksonomi Bloom, dikemukakan tingkatan berpikir tingkat tinggi (HOT) yakni meliputi

mengumpulkan dan memahami pengetahuan dasar, pemrosesan dan analisis informasi, serta penalaran dan berpikir tingkat tinggi.

Karakteristik pembelajaran dengan metode/pendekatan saintifik sendiri meliputi: i). berpusat pada siswa; ii). melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep; iii). melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan iv). dapat mengembangkan karakter siswa.

Dalam kegiatan pembelajarannya Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik moderen, yaitu dengan menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan *scientific*. Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ataupun metode. Namun karakteristik dari pendekatan *scientific* tidak berbeda dengan metode *scientific* (*scientific method*). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.



**Bagan 2.1. Pendekatan Santifik dalam Pembelajaran (Sumber: Slide PPT Diklat Kemendikbud, 2013)**

Dalam proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula berfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, yang kemudian dilengkapi dengan adanya mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Meskipun ada yang mengembangkan pendekatan ini menjadi 7M (mengamati, menanya, mengelolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta). Hal ini tidaklah berpengaruh yang terpenting bahwa tujuan dari beberapa proses pembelajaran dalam pembelajaran *scientific* harus sama, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### 2.4.2.1.1. Mengamati (*Observing*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan “**mengamati**” dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

#### 2.4.2.1.2. Menanya (*Questioning*)

Kegiatan “**menanya**” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah

mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang diharapkan dalam menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Sedangkan Kegiatan “**mengumpulkan informasi**” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara, untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

#### 2.4.2.1.3. Menalar (*Associating*)

Kegiatan “**menalar**” yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

#### 2.4.2.1.4. Mencoba (*Experimenting*)

**Mencoba** dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Tahap persiapan meliputi: a) menetapkan tujuan eksperimen; b) mempersiapkan alat/ bahan; c) mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah siswa serta alat/bahan yang tersedia; d) mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil resiko yang mungkin terjadi. (Buku Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: 208)

Tahap pelaksanaan meliputi: a) selama proses eksperimen, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan; dan b) selama proses eksperimen, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan,

termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Tahap tindak lanjut meliputi: a) siswa mengumpulkan hasil eksperimen kepada guru; b) guru memeriksa hasil eksperimen siswa; c) guru memberikan umpan balik kepada siswa atas hasil eksperimen; d) guru dan siswa mendiskusikan masalah yang ditemukan sela eksperimen; dan d) guru dan siswa memeriksa dan menyimpan kembali bahan dan alat yang digunakan.

#### 2.4.2.1.5. Membuat Jejaring (*Networking*)

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. “**Mengkomunikasikan**” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

#### 2.4.2.2. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap

sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik/guru, satuan pendidikan dan pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik/guru dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran suatu kompetensi muatan pembelajaran, untuk penilaian oleh satuan pendidikan terdiri atas Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) dan Ujian Sekolah (US). Sedangkan untuk penilaian oleh pemerintah meliputi Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) dan UTK atau Ujian Nasional (UN). Fungsinya untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, serta mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian autentik merupakan pendekatan, prosedur, dan instrumen penilaian proses dan capaian pembelajaran peserta didik dalam penerapan sikap spiritual dan sikap sosial, penguasaan pengetahuan, dan penguasaan keterampilan yang diperolehnya dalam bentuk pelaksanaan tugas perilaku nyata atau perilaku dengan tingkat kemiripan dengan dunia nyata, atau kemandirian belajar. Penilaian autentik dilakukan guru secara terus menerus (berkelanjutan) selama kegiatan pembelajaran.

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Menurut Pierce dan O'Malley (1996) mengatakan bahwa asesmen autentik memiliki enam karakteristik yakni meliputi:

- 1) ***Constructed response***: siswa mengkonstruksi sebuah respon, memberikan respon meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk.
- 2) ***Higher-order Thinking***: siswa secara tipikal menggunakan pemikiran tingkat tinggi dalam mengkonstruksi respon terhadap pertanyaan terbuka.
- 3) ***Authenticity***: tugas-tugas bermakna, menantang dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya dimana nantinya siswa diharapkan dapat melakukannya.
- 4) ***Integrative***: tugas-tugas harus mengintegrasikan semua ketrampilan, dan dalam beberapa hal, menyangkut integrasi pengetahuan serta keterampilan-keterampilan lintas isi.
- 5) ***Process and Product***: prosedur dan strategi yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi beragam solusi dari tugas-tugas yang kompleks sering dinilai dan begitu juga produknya yang berupa jawaban yang benar.

- 6) *Depth Versus Breadth*: memberikan informasi yang mendalam tentang keterampilan seorang siswa atau belajar tuntas (*mastery learning*) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tetapi kurang dapat melatih keterampilan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi.

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dapat menggunakan penilaian autentik. Hal ini dikarenakan penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. (Kemendikbud, 2013)

Adapun jenis penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengeyahuan dan ketrampilan pada pembelajaran kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: i) penilaian kinerja; ii) penilaian proyek; iii) penilaian portofolio; dan iv) penilaian tertulis.

#### 2.4.2.1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk

laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

1. Daftar cek (*checklist*).

Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*).

Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

3. Skala penilaian (*rating scale*).

Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numberik berikut predikatnya. Misal: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.

4. Memori atau ingatan (*memory approach*).

Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti ini tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

#### 2.4.2.2. Penilaian Proyek

**Penilaian proyek** (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek:

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

#### 2.4.2.3. Penilaian Portofolio

**Penilaian portofolio** merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

#### 2.4.2.4. Penilaian Tertulis

**Tes tertulis** berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.



**Bagan 2.2 Jenis Penilaian untuk Menilai Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan (Sumber Slide Presentasi Kemendikbud, 2014)**

### 2.4.3. Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan dan isi atau bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan karena kurikulum digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang selalu mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan perkembangan zaman. Untuk Kurikulum 2013 berdasarkan pada Permendikbud No. 67 tahun 2013 hal. 4 menjelaskan bahwa, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

#### 2.4.4. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Berdasarkan PP Nomor 32 tahun 2013, dalam rangka pengembangan Kurikulum 2013 pada tingkat nasional dilakukan penataan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP). Elemen perubahan tersebut meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud 2012).

Seperti yang tertulis dalam Permendikbud nomor 54 tahun 2013, Standar kompetensi lulusan (SKL) dibedakan menjadi 3 domain yaitu domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Domain sikap terdiri dari elemen proses, individu, sosial, dan alam. Domain keterampilan terdiri dari elemen proses, abstrak, dan konkret. Domain pengetahuan terdiri dari elemen proses, objek, dan subjek. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi lulusan diarahkan pada peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan di tingkat SD.

Menurut Permendikbud No. 64 Tahun 2013, standar isi kurikulum 2013 yakni lebih menekankan pada i). kedudukan mata pelajaran yakni mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, dimana setiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan), ii). pendekatan kompetensi yang dikembangkan melalui pendekatan tematik-integratif pada semua mata pelajaran, wajib dan vokasi, iii). struktur kurikulum, dimana kegiatan pembelajaran bersifat holistik dan integratif berfokus pada alam, sosial dan budaya dengan menggunakan pendekatan *scientific* (sains), serta terdapat pengurangan mata pelajaran dan penambahan jam pelajaran untuk setiap jenjang pendidikan.

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, standar proses kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses pembelajaran yang semula berfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sekarang dilengkapi dengan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jaring), selain itu dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan metode *discovery learning*.

Kegiatan pembelajarannya tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Banyak menggunakan sumber belajar, pembelajaran berbasis tematik-integratif, berbasis pendidikan sains (*scientific*), untuk kompetensi ketrampilan di SMK sesuai dengan standar industri dan pada jenjang pendidikan SMA tidak adanya penjuruan awal, melainkan terdapat mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat (Kemendikbud, 2013).

Sedangkan menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013, standar penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian berupa hasil belajar peserta didik. Yang mana, penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada penilaian yang berbasis kompetensi melalui pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, hasil belajar secara utuh, penggunaan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yakni penilaian yang didasarkan pada pencapaian skor terhadap skor ideal (maksimal) dan pemanfaatan portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

#### **2.4.5. Buku Ajar Kurikulum 2013**

Buku ajar dalam kurikulum 2013 merupakan buku pegangan yang disiapkan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan

kurikulum 2013. Buku pegangan ini mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, yang mana oleh pemerintah dijadikan sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah.

Dalam dialog pendidikan di Makasar, Sabtu (15/2/2014) Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Musliar Kasim memaparkan, kriteria buku dalam Kurikulum 2013 yakni 1). buku ditulis mengacu kepada konsep kurikulum (KI/ Kompetensi Inti, KD/ Kompetensi Dasar, Silabus); 2). dalam mengajar ada dua jenis buku (Buku Siswa dan Buku Guru); 3). buku siswa lebih ditekankan pada *activity-base* bukan merupakan bahan bacaan; 4). setiap buku memuat model pembelajaran dan *project* yang akan dilakukan oleh siswa; dan 5). buku guru memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi kepada siswa. (sumber: <https://okezone.com>)

Buku ajar Kurikulum 2013 dirumuskan berdasarkan pada konsep kurikulum KI, KD dan Silabus. Dimana dalam buku siswa dan guru berisi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (sikap, pengetahuan dan ketrampilan), untuk mencapai kompetensi tersebut pemerintah telah menyediakan 2 jenis buku pegangan yakni buku guru dan siswa yang berbasis kegiatan (*Activity Based Learning*) untuk SD yang ditulis secara terpadu (Tematik Terpadu).

Buku pegangan Kurikulum 2013 ditekankan pada *activity-based* maksudnya pembelajaran yang berbasis aktivitas, dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam mencari sumber belajar lain yang tersedia di sekitarnya dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu atau *project* di setiap pertemuan.

Penggunaan buku pedoman ini bukan sebagai buku baca dan hafalan siswa, melainkan lebih pada buku pengembangan *hard skill* dan *soft skill*.

Buku guru memuat rencana pembelajaran yang berbasis aktivitas, didalamnya berisi rancangan urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Sedangkan buku siswa berisi penjabaran usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, buku guru dan buku siswa dibuat untuk memudahkan siswa dalam pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Berikut ini adalah tabel perbedaan Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013:

**Tabel 2.1 Perbedaan Buku Guru dan Buku Siswa**

	<b>Buku Guru</b>	<b>Buku Siswa</b>
Deskripsi	pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan bagi peserta didik	Pedoman yang menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
Muatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksud dan tujuan pembelajaran</li> <li>▪ struktur KI dan KD</li> <li>▪ pengembangan pembelajaran sesuai karakteristik MP</li> <li>▪ model dan pendekatan pembelajaran</li> <li>▪ peta konsep dan materi pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ peta konsep atau peta materi</li> <li>▪ materi pembelajaran</li> </ul>

Melalui penggunaan buku ajar dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran untuk menyesuaikan dan meningkatkan daya serap peserta didik melalui

kegiatan-kegiatan yang telah dikembangkan dan dikreasikan sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitar (*relevan*).

Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Mengingat buku yang disediakan oleh pemerintah ditujukan untuk keperluan skala nasional. Sehingga perlunya analisis yang cermat dari guru sebelum menggunakan di kelas, untuk mengurangi ketidaksesuaian atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut.

#### **2.4.6. Implementasi Kurikulum 2013**

Implementasi Kurikulum 2013 adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam rangka implementasi perangkat kurikulum yang ditentukan pemerintah. Berdasarkan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud dalam rangka pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013 memaparkan upaya yang dilakukan pemerintah dalam penerapan Kurikulum 2013:

1. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum;
2. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional;
3. Pemerintah provinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di provinsi terkait;

4. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Berdasarkan dokumen kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan bulan Desember 2012, memaparkan strategi dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri atas:

1. Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
  - a) Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X;
  - b) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI ;
  - c) Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII.
2. Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013 – 2015;
3. Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012 – 2014;
4. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013;
5. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016.

#### **2.4.7. Struktur Kurikulum 2013 SD/MI**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa: “Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran,

mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menerangkan bahwa “Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.”

Struktur kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah dasar seperti yang disajikan dalam materi uji kurikulum 2013, dan juga materi sosialisasi kurikulum 2013 (Kemendiknas, 2013) serta didukung dengan Permen Nomor 67 Tahun 2013 dapat di kemukakan sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.2 Kompetensi Inti Kelas I, II, dan III SD/MI

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	5. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	6. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**Tabel 2.3 Kompetensi Inti Kelas IV, V, dan VI SD/MI**

<b>Kompetensi Inti Kelas IV</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas V</b>	<b>Kompetensi Inti Kelas VI</b>
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual

## 2. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk SD/MI sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 2.4 Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu SD/MI**

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Maatematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		30	32	34	36	36	36

Tabel di atas merupakan struktur kurikulum SD yang telah mendapat usulan/masukan dari berbagai macam pihak pada saat proses pengembangan kurikulum sekolah dasar. Berdasarkan tabel diatas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya diadakan dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya

adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

Sedangkan untuk mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

Kurikulum 2013 dinilai sebagai pembelajaran tematik terpadu atau tematik integratif, hal ini dibuktikan dari penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar kelas 1 sampai kelas VI, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan, untuk jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Khusus untuk mata

pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

### 3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
  - i) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.
  - ii) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
  - iii) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
  - iv) Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran
- b. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- c. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- d. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- e. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

#### 4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

### **2.5. Kerangka Berfikir**

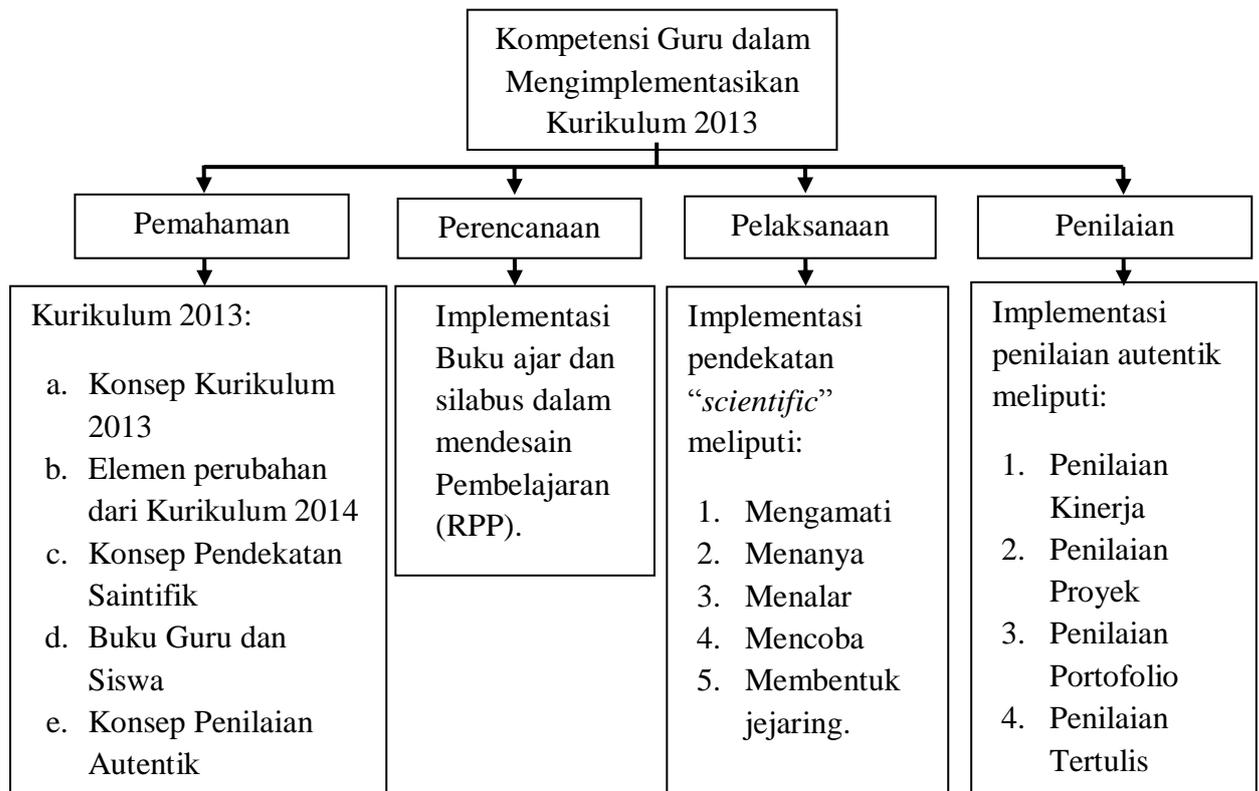
Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan untuk menciptakan proses pembelajaran untuk peserta didik agar lebih aktif mengembangkan potensi yang dimiliki meliputi pengetahuan, perilaku, dan sikap. Dengan tujuan bisa mencetak generasi muda yang berkualitas, bertanggung jawab, jujur, cermat, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.

Guru dinilai memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, berperan

dalam kegiatan belajar dan menentukan keberhasilan peserta didik. Karena itu perubahan dan perbaharuan sistem pendidikan sangat tergantung pada peran kompetensi guru.

Kompetensi guru mencakup tiga ranah meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sedangkan standar kompetensi yang diperlukan guru meliputi 4 aspek mencakup kompetensi pedagogik, sosial, sikap dan profesional yang nantinya kompetensi tersebut akan dikembangkan ke setiap jenjang pendidikan dan diintegrasikan kedalam kinerja kerja. Guru memiliki peran aktif dalam penerapan kurikulum 2013, dalam proses pembelajarannya guru dituntut untuk bisa menunjukkan kompetensi yang dimilikinya lebih nyata secara aplikatif daripada secara administratif. Oleh karena itu keberhasilan proses pembelajaran dan sistem pendidikan tergantung pada penerapan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dan mendiskripsikan kompetensi yang dimiliki guru dalam implemetasi kurikulum 2013 dimulai dari kemampuan guru dalam memahami kurikulum 2013, kemampuan dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini dinilai sangat penting karena setiap guru memiliki tingkat kualitas kompetensi yang berbeda, meskipun melalui kualifikasi akademik dan uji kompetensi yang sama dalam masing-masing jenjang pendidikan.



**Bagan 2.3 Kerangka Berfikir Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian tentang “Evaluasi Kompetensi Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian yang tidak menggunakan *treatment* atau tidak memberikan perlakuan tertentu sehingga data yang diambil asli data penelitian, berupa diskripsi mengenai masalah/fenomena yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena menggunakan obyek yang alami, dimana obyek tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Dalam penelitian ini, akan menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dan tidak menolak menggunakan angka dalam menyajikan dan menganalisis data. (Sugiyono, 2013:3)

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih peneliti adalah di SD Negeri Kejambon 2 yang berada di Jln. Menteri Supeno No. 2 Kota Tegal. Alasan

peneliti memilih lokasi tersebut karena SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal merupakan salah satu dari beberapa sekolah di Kota Tegal yang mendapat kesempatan sebagai sekolah uji coba yang menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajarnya dimulai dari bulan Juli 2013. Namun untuk tahun ajaran 2014/2015 di Sekolah ini sudah ada 4 kelas yakni kelas I, kelas II, kelas IV dan kelas V yang telah menerapkan Kurikulum 2013.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2013:34), menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domains or few related domains*”. Fokus peneliti didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dimiliki guru meliputi pemahaman, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian pembelajaran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal.

### **3.4. Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan subjek data, sumber atau asal dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diperoleh bergantung dari metode atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Adapun sumber data dalam penelitian

ini dibedakan menjadi tiga, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan kepada pengumpul data yakni melalui wawancara terstruktur dan mendalam (*indept interview*) dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal (Arikunto S, 2006: 16).

Dalam penelitian ini informan utama yang digunakan peneliti berjumlah 4 orang yang terdiri dari guru kelas I, II, IV, V dan informan tambahan yakni kepala sekolah SD Negeri Kejambon 2 Kota Tegal, berdasarkan pendapat Arikunto di atas, hal ini dijadikan alasan mengapa peneliti memilih guru sebagai informan utama, karena guru dianggap lebih tahu mengenai kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dibutuhkan pada era saat ini.

Selanjutnya, berdasarkan data/ informasi yang diberikan informan sebelumnya, peneliti menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap begitu seterusnya (*snowball sampling*). Informan tambahan berupa informasi dari siswa-siswa SD Negeri Kejambon 2 Tegal, hal ini bertujuan untuk memperkuat data tentang pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum 2013 dan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam proses

pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

#### **3.4.2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data sekunder/ kedua ini juga dikatakan sebagai sumber di luar kata dan tindakan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti gunakan berupa dokumen-dokumen sekolah, RPP, silabus, kalender pendidikan dan foto atau video sebagai dokumentasi.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui dan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diharapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan cara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni berupa:

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi adalah istilah yang digunakan untuk kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara merekam, melihat, mengamati kejadian dan kemudian mencatat peristiwa dalam situasi yang sedang terjadi. Dalam mengumpulkan data dengan metode observasi peneliti melengkapi

kegiatan penelitian dengan menggunakan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk mengambil data tentang (1). perencanaan terkait desain pembelajaran; (2). pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru baik di dalam dan diluar kelas; (3). penilaian berupa implementasi penilaian autentik.

Dimana guru akan mengembangkan semua kompetensi yang dimilikinya dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran. Baik dalam segi perencanaan, penerapan, dan penilaian. Selain guru, siswa juga menjadi objek penelitian.

Siswa akan digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam menerapkan dan mengembangkan 4 kompetensi guru yang dimiliki, terutama keberhasilan dalam penguasaan materi, penggunaan metode/strategi pembelajaran dan kemampuan dalam menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian materi kepada siswa.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan maksud tertentu. Selain menggunakan observasi, peneliti juga menggunakan wawancara. Peneliti beralasan dengan menggunakan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman guru, meliputi konsep Kurikulum 2013, elemen perubahan kurikulum 2013 (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan), konsep pendekatan saintifik, buku guru dan siswa, dan konsep penilaian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk kroscek data. Melalui kepala sekolah, peneliti akan memperoleh kebenaran tentang data yang telah diberikan guru.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data terkait dengan perencanaan pembelajaran yakni berupa desain pembelajaran (Silabus dan RPP). Selain itu metode dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari penggunaan metode observasi dan wawancara, dimana hasil penelitian ini akan lebih kredibel dan dapat dipercaya dengan ditunjangnya bukti penelitian berupa dokumentasi gambar atau foto maupun video. Serta dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari proses belajar mengajar.

## **3.6. Keabsahan Data**

Dalam suatu penelitian, data yang diperoleh dari para informan menjadi sangat penting dalam menentukan hasil akhir penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi. Namun data yang penting tersebut bisa berubah menjadi sesuatu yang tak berguna apabila, data tersebut tidak memiliki validitas dan keabsahan data. Objektivitas data berkenaan dengan derajat kesepekatan atau

*interpersonal agreement* yakni kesepakatan antara banyak orang terhadap suatu data.

Untuk memeriksa Objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini memudahkan peneliti untuk mengukur Objektivitas dan keabsahan data dengan cara penggabungan dan membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber dan cara/ teknik pengumpulan data yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial yang terjadi.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam menganalisis kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yakni sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan berupa data terkait pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan data hasil wawancara berupa data pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, sesuai atau tidakkah kompetensi yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan standar kompetensi guru menurut PP No 74 Tahun 2008;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dalam hal ini persepsi kepala sekolah dan siswa berupa argumen dan pengamatan nyata tentang kompetensi guru terkait pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dengan apa yang dikatakannya dan dilakukan guru secara pribadi;
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif antara guru, kepala sekolah dan siswa berupa argumen dan pengamatan nyata tentang kompetensi guru

terkait pemahaman, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen dan arsip-arsip terkait Kurikulum 2013.
- e. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber data yang sama dalam hal ini guru kelas I, II, IV dan V, siswa dan kepala sekolah dengan menggunakan teknik yang berbeda.
- f. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dan;
- g. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dalam hal ini guru kelas I, II, IV dan V, siswa dan kepala sekolah dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama.

### **3.7. Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni suatu analisis data berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang telah dirumuskan selanjutnya akan dicari data secara berulang-ulang sehingga data tersebut dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Kegiatan analisis data ini akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya yang diperoleh

dirasa lengkap dan data jenuh artinya tidak ditemukan lagi data yang berbeda dari data sebelumnya. Berikut analisis data yang digunakan meliputi:

### **3.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Sebelum melakukan reduksi data, terlebih dahulu peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian peneliti melakukan antisipatory atau antisipasi barulah bisa melakukan reduksi data. dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kompetensi guru Sekolah Dasar dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Mereduksi data berarti merangkum, dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul akan dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, maksudnya sebelum data akan dianalisis, data yang sudah di kumpulkan akan dirangkum, diringkas dan diambil data yang sekiranya berfokus pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema yang peneliti teliti.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

### **3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah melakui proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini, peneliti akan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, draf dan sejenisnya. Peneliti melakukan display data dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### **3.7.3 Conclusion Drawing/ Verification**

Dan langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam peneliti ini menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

**DOKUMENTASI FOTO**  
**[KEGIATAN PEMBELAJARAN]**

